



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 17, No 1, Januari 2025 (23-38)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v17i1.2242>

Stigmatisasi “Perempuan Alat” di Borong, Manggarai Timur Ditinjau dari Perspektif Filsafat Karol Wojtyla

Akrimianus Suhardi¹, Puplius Meinrad Buru², Fransiska Widyawati^{3*}

^{1,2} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere 86512 Flores.

³ Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jl. A. Yani Ruteng, Flores

E-mail: akrisuhardy@gmail.com¹, pupliusmeinrad@yahoo.com²,
fwidyawati10@gmail.com³

Abstrak

Perempuan pekerja di sektor hiburan seperti pub sangat rentan mendapatkan perlakuan diskriminatif dan stigmatisasi masyarakat. Hal ini juga dialami oleh perempuan di Borong. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan masyarakat di Borong, Manggarai Timur mengenai konsep mereka terhadap perempuan pekerja pub ditinjau dari filsafat Karol Wojtyla. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data tanggapan masyarakat dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Pandangan masyarakat hasil riset lapangan kemudian dikonfrontasikan dengan pemikiran filosofis Karol Wojtyla mengenai *persona*. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan pekerja sektor hiburan pub di Borong memang mengalami stigmatisasi dari masyarakat. Stigma yang paling populer pelabelan mereka sebagai “perempuan alat”, dan bahkan pengkategorian mereka sebagai “alat berat” atau “alat ringan”. Stigmatisasi ini sangat merugikan para perempuan. Dalam pandangan Wojtyla, stigmatisasi negatif berlawanan dengan konsep manusia sebagai pribadi yang unik, bernilai dan berharga. Cap manusia sebagai “alat” berlawanan dengan konsep manusia sebagai individu dan rasional mewujudkan bentuk subjektivitas pribadi manusia. Manusia sebagai *persona* bukanlah sebagai sesuatu (*something*), seperti dalam pandangan kosmologis, tetapi sebagai seseorang (*someone*) berdasarkan pandangan personalistik. Kesimpulannya, stigmatisasi perempuan sebagai alat telah merendahkan martabat perempuan sebagai pribadi unik dan berharga. Penelitian ini merekomendasikan agar warga masyarakat perlu diedukasi agar lebih solider dan peka terhadap martabat manusia. Mereka hendaknya menjadi pribadi yang menghargai sesama manusia. Stigmatisasi memandang perempuan sebagai alat harus dihentikan agar martabat luhur manusia dihormati. Setiap orang perlu belajar solidaritas terhadap semua pihak, termasuk mereka yang dianggap lemah.

Kata kunci: Filsafat; Karol Wojtyla; Perempuan; Seksual; Stigma.

The Stigmatization of ‘Tool Women’ in Borong, East Manggarai: An Analysis through Karol Wojtyla's Philosophical Lens

Abstract

Women workers in the entertainment sector, such as pubs, are particularly vulnerable to discriminatory treatment and stigmatization from society. This issue is also prevalent among women in Borong. This study explores the community's views in Borong, East Manggarai, regarding their perceptions of women pub workers through the lens of Karol Wojtyla's philosophy. Utilizing a qualitative method, data was collected through in-depth interviews with community members. The community's perspectives from the field research were then analyzed in the context of Wojtyla's philosophical thoughts on persona. The study found that

women workers in Borong's pub entertainment sector do experience societal stigmatization. The most common stigma involves labeling them as "tool women," and categorizing them as "heavy equipment" or "light equipment." This stigmatization is highly detrimental to these women. According to Wojtyla, negative stigmatization contradicts the concept of humans as unique, valuable, and precious individuals. Labeling humans as "tools" opposes the idea of humans as individuals who embody personal subjectivity. Humans, as persons, are not objects, as in the cosmological view, but are someone, based on the personalistic view. In conclusion, the stigmatization of women as tools diminishes their dignity as unique and valuable individuals. This study recommends that citizens be educated to develop solidarity and sensitivity towards human dignity. They should become individuals who respect other human beings. The stigmatization of viewing women as tools must be eradicated to uphold the noble dignity of humans. Everyone needs to learn solidarity with all, including those considered weak.

Keywords: Karol Wojtyla; Philosophy; Sexual; Stigmatization; Women.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender masih menjadi masalah yang memprihatinkan dalam masyarakat kita. Dalam budaya patriarki, perempuan menjadi kelompok yang sangat rentan menjadi korban. Bentuk ketidakadilan gender bermacam-macam seperti diskriminasi, kekerasan, pelabelan atau stigma, marginalisasi dan subordinasi. Ketidakadilan gender bisa terjadi di mana saja, misalnya di dalam keluarga, tempat kerja, lingkungan tinggal maupun di tengah masyarakat umum. Orang-orang terdekat, seperti anggota keluarga, rekan kerja, tetangga dan warga terdekat justru bisa menjadi pelaku karena korban ada di dalam lingkungan dan kekuasaan mereka (Bdk.Krahe, 2016; Flood & Pease, 2009).

Stigma atau *labeling* terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kekerasan dan ketidakadilan gender. Bentuknya adalah dengan memberikan cap kepada perempuan yang menyebabkan mereka dipandang berbeda, dikucilkan dan diperlakukan tidak adil. Stigma umumnya bersifat stereotip dan tidak akurat. Orang memberi cap berdasarkan asumsi dan kerangka berpikir yang bias. Mereka yang distigma biasanya juga diisolasi secara sosial. Stigma dapat menyebabkan trauma psikologis terhadap korban. Akibatnya mereka juga enggan bergaul karena terlanjur

mendapat penilaian negatif orang. Stigma merupakan bentuk kekerasan karena menghilangkan martabat dan harga diri korban. Stigma memperkuat ketidakadilan gender dan posisi pelaku kekerasan (Bdk. Bernburg, 2019) .

Tubuh dan seksualitas perempuan biasanya kerap menjadi alasan perempuan mendapatkan stigma. Bentuk tubuh perempuan, cara mereka berdandan, penampilan fisik, jenis dan bentuk pakaian yang dipakai, kemolekan badan, gerak-gerik fisik perempuan dapat saja dinilai sebagai yang buruk. Hal ini umumnya dialami perempuan yang bekerja pada sektor-sektor jasa seperti sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), pelayan (bar, kafe, restoran, pub, toko), atau pekerja seni (penyanyi, penari, dll). Pekerjaan-pekerjaan ini kerap menuntut perempuan untuk menarik, cantik dan seksi agar dapat menarik minat konsumen. Banyak perempuan di sektor kerja semacam ini, kendati menjalankan pekerjaannya dengan profesional, justru dicap sebagai wanita murahan, pencari perhatian, perempuan gatal, perebut suami orang, penggoda, tidak bermoral dan bahkan dikatai sebagai pelacur. Cukup banyak riset memperlihatkan bahwa, stigmatisasi karena penampilan fisik inilah yang menjadi satu bentuk kekerasan terhadap perempuan (Bdk. Astuti, 2012; Wijaya, 2015).

Cap atau stigma terhadap perempuan pekerja seperti itu terjadi

pula di Borong, Manggarai Timur. Dari penelusuran riset ini, kami menemukan bahwa ada cukup banyak masyarakat di wilayah itu membuat label terhadap para pekerja pub khususnya. Stigma yang cukup populer adalah sebutan perempuan sebagai alat atau “perempuan alat”, “alat berat” atau “alat ringan”. Alat hakikatnya adalah benda yang dipakai, ia tak bernyawa, ia sekadar sebagai objek yang dimainkan atau dimanfaatkan oleh manusia. Alat dapat dipakai sesuka hati, diperjualbelikan, dibuang, dihancurkan. Alat tidak memiliki nyawa dan jiwa, harganya ada di tangan pemakai atau pemiliknya. Ketika perempuan pekerja pub disebut sebagai alat, stigma ini sangatlah merendahkan martabat manusia. Perempuan tidak berharga dan tidak dihormati sebagai seorang pribadi yang mulia.

Untuk menggali lebih dalam realitas ini, penelitian ini mempertanyakan, bagaimana persisnya pandangan masyarakat mengenai para perempuan pekerja pub dan sektor hiburan malam di Borong? Mengapa stigma itu dibuat, apa motivasi di balik pemberian stigma tersebut? Bagaimana pula kekerasan terhadap perempuan itu diproduksi dan diedarkan di kalangan masyarakat? Selain mempertanyakan fenomena sosial, riset ini secara khusus mengkonfrontasikan realitas dengan pemikiran filosofis Karol Wojtyla mengenai *persona*. Wojtyla yang adalah Paus Yohanes Paulus II dikenal sebagai salah satu filsuf dan teolog yang peduli pada pribadi dan martabat manusia. Dalam pemikiran filsafatnya, ia meletakkan *persona* (personalisme) sebagai pusat perhatiannya. *Persona* adalah sesuatu yang konkret dan historis. Karenanya setiap pribadi berharga. Solidaritas, kasih dan tanggung jawab menjadi nilai yang dianut dalam memandang pribadi lain, siapapun mereka dengan latar belakang apapun orang tersebut. Manusia unik, tak tergantikan

(*irreplaceable*) dan tidak boleh disamakan dengan makhluk atau benda lain (Bdk. Wojtyla, 1969; 1979; 2013; Sitohang, 2009).

Pemikiran ini sangat cocok untuk mengkonfrontasi stigma dan label “perempuan alat” yang dikenakan kepada sejumlah pekerja pub di Borong. Filsafat *persona* Wojtyla akan membongkar bagaimana seharusnya setiap manusia bersikap terhadap sesamanya. Penelitian mengenai stigma terhadap perempuan pekerja sektor pub di Borong terbilang baru. Sejauh kami telusuri, belum ada riset yang menggali kekerasan terhadap kelompok ini. Stigma sesungguhnya adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terstruktur. Walaupun riset mengenai stigma terbilang baru, namun ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan sesungguhnya sudah kerap terjadi di dalam masyarakat Manggarai pada umumnya. Beberapa riset memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekadar tindakan pribadi tetapi berakar dalam budaya yang patriarkat (Bdk. Lon & Widyawati, 2016, 2018, 2020; Widyawati, 2020, 2023; Widyawati & Diyanti, 2023). Riset-riset ini sekaligus menandakan bahwa ketidakadilan dan kekerasan sangat kental dengan kehidupan masyarakat kita. Dengan mengeksplorasi fenomena stigma khusus bagi perempuan pekerja pub, penelitian ini akan berkontribusi mengungkap lebih dalam bagaimana stigma dan *labeling* dikonstruksikan untuk merendahkan keunikan dan martabat pribadi perempuan.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell dan Poth (2016), penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi makna yang berasal dari fenomena sosial. Ia dilakukan tanpa manipulasi atau kontrol. Peneliti merupakan instrumen utama dan menggunakan wawancara, observasi

dan studi dokumen untuk mendapatkan data lapangan. Tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, pengumpulan data, analisis data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Ada 13 responden yang dilibatkan. Mereka berdiam di wilayah Borong. Mereka terdiri dari 5 laki-laki dan 8 perempuan. Untuk melindungi dan menghormati privasi dan kenyamanan responden, nama lengkap dan identitas mereka tidak disampaikan secara detail. Artikel ini hanya akan menyebutkan inisial mereka saja.

Interpretasi terhadap data lapangan dilakukan dengan menggunakan lensa pemikiran Karol Wojtyla tentang manusia sebagai pribadi unik yang pantas mendapatkan penghargaan yang setara satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: Stigmatisasi "Perempuan Alat"

Sejak Borong menjadi ibu kota Kabupaten Manggarai Timur sejak 2007, kota ini semakin ramai dan berkembang. Usaha kecil dan menengah bertumbuh. Di antaranya adalah sektor hiburan dalam bentuk rumah karaoke dan pub. Usaha di bidang ini mendapat cukup minat dari warga. Untuk mendapatkan minat dari pelanggan, beberapa pub menggunakan jasa perempuan yang berpenampilan cantik, menawan dan seksi sebagai pekerja atau pelayan di rumah usaha tersebut. Pelayan-pelayan ini berdandan dengan cantik, minim dan seksi. Hal ini menjadi satu strategi pemasaran untuk menarik minat pembeli atau pengguna jasa usaha. Hal ini sebenarnya bukan fenomena khas di Borong, tetapi di tempat-tempat lainnya. Pemilik usaha sengaja memperkerjakan perempuan-perempuan khusus guna menarik

perhatian konsumen (umumnya laki-laki) untuk menggunakan jasa hiburan (menari, menyanyi, berdisko) atau membeli produk (makanan atau minuman) yang disediakan (Nurfadhilah & Marpaung, 2017; Benedicta, 2011).

Kehadiran dan penampilan perempuan-perempuan yang bekerja di sektor usaha ini mendapat perhatian sejumlah warga di Borong. Di kalangan orang tua dan muda, penampilan mereka menjadi buah bibir, dan umumnya dibicarakan sebagai yang "negatif" karena dianggap tidak sesuai dengan etika sopan santun setempat. Ada banyak label yang dikenakan pada mereka. Salah satu stigma negatif yang cukup populer di kalangan orang muda adalah penyebutan para pekerja tersebut sebagai "perempuan alat" atau dalam bahasa lokal disebut sebagai "*ine wai alat*". Penyebutan ini mulai dikenal sejak tahun 2014 hingga sekarang ini.

Kata "alat" menunjuk pada benda/*tools* yang dipakai (oleh subjek tertentu) untuk sebuah tujuan. Alat tidak bernyawa dan tidak memiliki *power* (kuasa) karena ia ditentukan oleh pemakainya. Ia mudah dipergunakan dan dikontrol sesuai dengan kepentingan pemiliknya. Subjek pemakailah yang mengatur alat sebagai objek. Maka dalam konteks perempuan sebagai alat, menunjukkan mereka adalah objek yang *dipakai* oleh pihak lain. Keberadaan merek disamakan saja dengan sebuah benda tak bernyawa. Mereka dipandang rendah, hina dan tidak beretika. Tubuh mereka menjadi objek baik yang dieksploitasi oleh pengguna maupun dilecehkan oleh kelompok yang membicarakan nama dan keberadaan mereka.

Riset ini mencoba menelusuri bagaimana warga setempat mengartikan stigma tersebut. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, ada aneka bentuk

pengertian dan labelisasi “perempuan alat” yang disampaikan. Beberapa responden perempuan yang ditanyai memberi tanggapan mereka terhadap para perempuan ini. N, LS, dan ML, misalnya, mengatakan bahwa perempuan yang sering menjual tubuh seksi kepada banyak laki-laki itulah yang dimaksudkan dengan “perempuan alat”. Mereka bekerja dengan modal kemolekan tubuh mereka kepada para pelanggan. MY mengartikan “perempuan alat” lebih kompleks yaitu sebagai sebutan untuk cewek menor, genit, centil, yang suka memamerkan kecantikan dan keelokan tubuhnya. Selain itu beberapa teman perempuannya mengatakan bahwa sebutan itu cocok karena mereka bekerja sebagai pekerja seks komersial. Menurut AG, “perempuan alat” itu merupakan “sebutan bagi para perempuan yang nakal dalam pergaulan, khususnya mereka yang baru beranjak remaja dan dewasa.”

Responden laki-laki juga memiliki cara pandang negatif yang relatif sama. Bapak B menyamakan mereka dengan perempuan yang suka merebut suami orang, nakal, perusak rumah tangga orang. FH memandang para perempuan tersebut tidak sopan, cara tutur kata yang provokatif, sering berelasi dengan laki-laki, perempuan yang suka jalan-jalan, capit sekali merespons ketika diajak oleh laki-laki, dan perempuan seks yang berkencan dengan laki-laki dan suami orang.” Menurut FA, “perempuan alat” itu merupakan perempuan yang diajak untuk berjalan ke mana saja. Asalkan mereka dibayar, mereka rela menemani pembeli mereka dan dapat diajak bepergian bersama. EM mengatakan bahwa perempuan-perempuan punya motivasi-motivasi tertentu, ada yang karena uang, iseng-iseng dan ada yang mengikuti tren yang salah. Ada pula yang memandang perempuan alat sebagai pelacur, mereka yang suka berdandan dengan menampilkan tubuh yang erotis, dan

sikap mereka tidak ragu-ragu untuk merayu konsumen.

Konsep para responden mengenai perempuan alat dikaitkan dengan adanya kecurigaan warga bahwa para perempuan tidak hanya menarik minat pengunjung untuk membeli jasa dan produk yang ditawarkan oleh unit usaha tertentu saja. Tetapi mereka juga sekaligus menjajakan diri mereka kepada pria hidung belang. Artinya, ada kecurigaan bahwa terjadi praktik pelacuran atau jual beli tubuh perempuan secara terselubung.

Beredar percakapan di kalangan tertentu untuk mengategorikan “perempuan alat” atas dua jenis, yakni alat berat (*alber*) dan alat standar (*alstar*). EM mengatakan bahwa pengelompokan “perempuan alat” ini dibagi berdasarkan jangka waktu mereka berkecimpung atau berprofesi sebagai “perempuan alat atau pub” dan tipe pelayanan mereka pada laki-laki. Perempuan alat berat (*alber*) sudah dianggap senior atau berpengalaman. Mereka mau melayani semua kalangan laki-laki, siapa saja tanpa memilih-milih, dan orientasinya semata-mata uang dan kepuasan pribadi. Mereka kerap diidentikkan dengan “pelacur”. Mereka sudah mahir untuk menggoda para pria hidung belang. Sedangkan, yang disebut alat standar/*alstar* adalah mereka yang masih baru di dunia tersebut. Mereka baru beradaptasi dan masih memilah dalam pelayanan.

Bagaimana stigma “perempuan alat” tersebar di kalangan warga? Responden MY mengatakan bahwa informasi itu biasanya bersumber dari gosip dan berita miring yang dibicarakan di dalam kelompok tertentu. Ada pula yang mengatakan, labelisasi negatif tersebut disebarkan melalui media sosial. Seorang responden laki-laki seperti B dan FA, mengatakan bahwa istilah itu muncul dan disebarkan juga karena prasangka buruk semata-mata.

Selain itu, cap negatif terhadap perempuan pekerja usaha hiburan

tersebut timpang karena pada umumnya masyarakat, termasuk responden, cenderung hanya memberikan penilaian bagi perempuan. Padahal konsumen utama dari usaha tersebut adalah para pria atau laki-laki. Mereka sebagai “pengguna” jasa usaha dan yang mungkin mengalami kepuasan pelayanan perempuan justru jarang dibicarakan. Tubuh perempuan lebih banyak mendapat perhatian dibandingkan tubuh dan perilaku laki-laki. Hal ini memang tidak lepas dari ketidakadilan gender dan konsepsi mengenai tubuh yang pincang. Di balik itu, budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Borong juga menjadi faktor yang memengaruhi mereka.

Demikianlah, riset lapangan menemukan bahwa adanya pelabelan atau stigma negatif yang disampaikan sejumlah kalangan masyarakat di Borong mengenai perempuan yang berpenampilan erotis yang bekerja pada sejumlah unit usaha pub sebagai “perempuan alat”, “alat berat” dan “alat ringan”. Stigma ini berbasis penilaian pribadi mereka terhadap penampilan fisik dan perilaku yang mereka lihat (dari jauh) para perempuan tersebut. Stigma diproduksi dan diedarkan melalui gosip atau media yang tidak dapat dikonfirmasi kebenarannya. Meski responden atau warga yang juga menggunakan labelisasi dan stigmatisasi yang sama tidak mengenal dengan baik dunia kerja para perempuan yang dicap atau digosipkan, namun labelisasi dan stigmatisasi ini tetap dipakai.

Pandangan Karol Wojtyla

Untuk membongkar stigma “perempuan alat” dalam masyarakat Borong-Manggarai Timur, riset ini menggunakan pemikiran filosofis Karol Wojtyla mengenai *persona* sebagai alat analisis. Wojtyla yang menjadi Paus Yohanes Paulus II

menulis cukup banyak buku seperti *The Acting Person* (1969), *Love and Responsibility* (1960) dan *Theology of the body* (1979). Karya-karya ini sangat relevan untuk mengenal bagaimana seharusnya manusia dan komunitas menghargai seorang pribadi, perempuan dan laki-laki serta tidak merendahkan martabat manusia.

Wojtyla juga menulis buku lainnya seperti *Crossing the Threshold of Hope* (1994), *Gift and Mystery, on the Fiftieth Anniversary of My Ordination as Priest* (1996), *Roman Triptych, Poetic Meditations* (2003), *Arise, Let us be Going* (2004), dan *Memory and Identity* (2005). Di samping itu, ia juga menulis dalam bidang etika dan antropologi filosofis. Tulisan-tulisannya yakni: *Element of Ethics; Instinct, Love, Marriage; Nature and Perfection; Person: Subject and Community; Thomistic Personalism; The Problem of Experience in Ethics; The Problem Separating an Experience: From an Act in the Ethical Theories of Kant and Scheller; The Problem of Theory of Morality; Realism in Ethic; The Structure of Self-Determination as the Core of the Theory of the person; dan Subjectivity and the Irreducible in Man* (Muga, 2009: 250). Semasa menjabat sebagai paus, Yohanes Paulus II menghasilkan dokumen-dokumen penting bagi Gereja, yaitu 14 ensiklik, 15 anjuran apostolik, dan 45 surat-surat apostolik (Primus, 2014: 5-7).

Dari karya dan pemikiran beliau, konsep mengenai *persona* atau pribadi adalah kami anggap penting dan relevan menilai stigmatisasi perempuan pekerja sektor hiburan di Borong.

Dalam *The Acting Person*, Wojtyla menandakan bahwa, *The person is a concrete man, the individua substantia of the classical Botehian definition. The concrete is in a way tantamount to the unique, or at any rate, to the*

individualized. The concept of person is broader and more comprehensive than the concept of the "individual," just as the person is more than individualized nature. The person would be an individual whose nature is rational-according to Boethius' full definition persona est rationalis naturae individual substantia.

Melalui gagasan ini, Wojtyla dengan tegas mengakui seorang sebagai *persona*, pribadi yang nyata. Setiap orang adalah unik. Di mana pribadi itu bukan sekadar sebagai individu belaka, tetapi memiliki gambaran yang lebih luas. Menurut Wojtyla, konsep manusia sebagai individu dan rasional mewujudkan bentuk subjektivitas pribadi manusia. Baginya, definisi seseorang sebagai individu, atau manusia konkret dengan sifat rasional, terutama ditandai model metafisika-dimensi keberadaan, di mana subjektivitas pribadi manusia diwujudkan, dengan menciptakannya dalam pengalaman (Wojtyla, 1979; Burgos, 2024: 14-40).

Pembuktian kualitas pribadi seseorang, menurut Wojtyla, dapat dinilai dalam dan melalui tindakannya. Dengan demikian, mengaktualisasikan tindakan masing-masing orang sangat bergantung pada kepribadiannya. Pengaktualisasian diri dari masing-masing pribadi tentang bertindak yang buruk dan yang baik bergantung pada keputusannya. Alasannya ialah karena dalam diri setiap pribadi, manusia memiliki struktur internal yang memungkinkan setiap pribadi memilih untuk bertindak baik atau jahat.

Konsep manusia sebagai pribadi dalam pemahaman Karol Wojtyla sangat kompleks. Kompleksitas pemahamannya berakar pada refleksi filosofis dan teologis yang mendalam. Wojtyla hendak mengafirmasi bahwa manusia sebagai *persona* bukanlah sebagai sesuatu

(something), seperti dalam pandangan kosmologis, tetapi sebagai seseorang (someone) berdasarkan pandangan personalistik (Bdk. Lesomar, 2020: 28).

Konsep pribadi menurut Karol Wojtyla sebagai seseorang (someone) juga memperkuat definisi tentang pribadi dalam ilmu filsafat. Jika awalnya pribadi dimengerti sebagai topeng, dalam perkembangan selanjutnya *persona* tidak lagi dimengerti sebagai topeng, tetapi berupa kualitas pribadi yang ada dalam diri seseorang, yakni jati diri (Bdk. Lesomar, 2020: 30). Jati diri mendeskripsikan identitas diri manusia sebagai pribadi. Dengan menghargai jati diri, manusia bukanlah sesuatu yang diperlakukan secara tidak adil, melainkan sebagai seorang pribadi atau *persona* yang patut dijaga dan dihargai.

Secara ontologis, manusia dimengerti sebagai makhluk rasional dan individual sehingga manusia itu nyata dan unik. Secara psikologis, kualitas manusia sebagai pribadi nyata dalam diri manusia, yakni melalui sifat emosi manusia; tentang kesadaran dan ketidaksadaran. Seseorang yang memiliki kematangan emosional yang baik, niscaya memiliki pribadi yang baik pula. Secara dialogis, manusia sebagai pribadi tampak dalam relasi antar-manusia; relasi dengan diri sendiri dan relasi dengan orang lain.

Spesifikasi relasi antara manusia tampak dalam perihal relasi 'aku-engkau' dan 'aku-itu'. Relasi 'aku-engkau' adalah relasi yang membangun pribadi ke arah positif. Dalam relasi ini, partisipasi dari tiap *persona* dilibatkan. Pola relasi ini dilihat sebagai hal positif sebab setiap pribadi memandang orang lain sebagai aku yang lain. Karol Wojtyla (1969: 27) mengatakan; "*Another person is a neighbor to me not just because we share like humanity, but chiefly the other is another I*".

Bentuk relasi ini disebut juga relasi intersubjektif atau relasi sosial

yang berdasar pada *persona*. Tentang hal ini, Karol Wojtyla mengatakan;

This of course is a direct and natural consequence of the fact that man lives "together with other men" and indeed we may even go so far as to say that he exists together with other men. The mark of the communal or social trait is essentially imprinted on human existence it self" (Wojtyla, 1969: 262).

Dari pernyataan ini, dapat dimengerti bahwa relasi dengan diri sendiri dan orang lain selalu berdasar pada relasi antar-persona, atau dengan kata lain relasi ini dibangun atas realitas ontologis pada persona. Dalam konsep Karol Wojtyla, relasi semacam ini merupakan, "*their social and communal nature is rooted in the nature of person and not vice versa*" (Wojtyla, 1969: 263; Bdk. Kosche, 2019), sedangkan relasi 'aku-itu' menampilkan bentuk relasi negatif. Bentuk relasi seperti inilah yang digaungkan dalam pemahaman kosmologi. Dengan demikian, tujuan akhir dari keseluruhan konsep tentang manusia sebagai pribadi adalah penegasan terhadap eksistensi diri manusia sebagai subjek bukan objek.

Dari konsep ini, ada beberapa prinsip penting dalam memandang dan berelasi dengan pribadi lain, dan implikasinya bagi stigma negatif bagi perempuan pekerja sektor hiburan di Borang.

Pertama, prinsip ada bersama yang lain atau *together with other* (Wojtyla 1996; Bdk. Clark, 2002). Ini adalah sebuah prinsip yang menjadikan orang sebagai aku yang lain. Konsep ini, menegaskan bahwa manusia berarti dalam relasi dengan orang lain. Keberadaan pihak lain adalah sesuatu yang fundamental bagi diri seseorang. Secara faktual, manusia memang berada karena adanya pihak lain. Keberadaan pihak lain memungkinkan terjadinya relasi

inter-subjektivitas atau relasi sosial antar pribadi. Ia juga menegaskan bahwa hidup bersama orang lain sesungguhnya telah ditanamkan pada eksistensi itu sendiri.

Dalam tulisannya, *Participation and Alienation*, Wojtyla (1993: 202) menegaskan,

The ability to exist and act together with others in such a way that in this existing and acting we remain ourselves and actualize ourselves, which means our own I's.

Bahwa ketika kita mampu hidup bersama orang lain, sebenarnya akan justru membuat diri kita berarti. Dengan ini Wojtyla mengeliminasi sifat manusia yang individualis, anti-individu dan totalisme objektif sebagai benalu yang menghalangi pribadi dalam berpartisipasi bersama yang lain. Individualisme melihat dalam diri individu kebaikan tertinggi dan mendasar, di mana semua kepentingan pribadi lain, komunitas atau masyarakat harus ditundukkan. Anti individu adalah sikap menolak keberadaan individu lainnya. Totalisme objektif berupaya untuk menundukkan individu kepada komunitas atau masyarakat (Wojtyla, 1969: 273; Bdk. Frank, 2018: 141-171). Meski demikian, setiap orang tetap berada sesuai ciri personalitasnya, sebab ia tidak dapat direduksi dalam personalitas yang lain.

Kesadaran nilai personalistik dalam diri sendiri memungkinkan setiap pribadi bertindak secara sadar dan bertanggung jawab. Mengekspresikan nilai personalistik dapat saling memperkaya dan melengkapi antara *persona*. Ketika orang bertindak bersama dengan yang lain, ia mengaktualisasikan nilai-nilai personal sebagai suatu aktualisasi personal sebagaimana ia menampilkan kesadarannya, *self-determinasi-nya*, *self-possession-nya*

di hadapan orang lain yang melakukan hal yang sama (Bdk. Luis, 2013: 51, Bdk. Kladu, 2009: 222-238).

Jika pandangan ini dipakai untuk menilai stigma terhadap perempuan pekerja sektor hiburan di Borong, dengan jelas bahwa usaha merendahkan pribadi lain adalah tindakan yang tidak menghargai orang lain sebagai diri saya yang lain. Setiap manusia, siapa pun dia adalah individu yang ingin dihormati dan dihargai. Individu lain bukan objek, bukan benda mati. Mereka adalah perpanjangan dari siapa kita. Bahwa mereka memiliki perbedaan, itu adalah hal biasa. Jika mereka melakukan kesalahan, maka harus dilihat dengan prinsip memperbaiki diri mereka, sebagaimana kita menginginkan diri kita yang lebih baik.

Setiap pribadi pada prinsipnya butuh diakui oleh sesamanya. Memberikan pengakuan atas keberadaan mereka dengan keseluruhan identitas dirinya dapat mempermudah kita dalam mengenal mereka. Stigma memosisikan orang sebagai “alat” dengan nada negatif tidak mengubah hidup mereka. Bagi masyarakat Borong yang telah memberikan penilaian negatif, ia harus mampu menemukan eksistensi dirinya di dalam setiap pribadi, termasuk para pekerja sektor hiburan.

Kedua, prinsip mengakui nilai personalistik yang lain. Wojtyla (1969: 264; Bdk. Acosta & Reimers, 2016) menandakan bahwa, pribadi sendiri merupakan hal yang tak ternilai dan manifestasi yang sangat mendalam dari dirinya. Untuk memahami sifat pribadi atau kepribadian mereka orang harus mengakui dan menerima pribadi lain dalam kehidupan bersama. Pengenalan dapat terjadi di dalam komunitas (Wojtyla, 1969: 263; Bdk. Wojtyla, 1979: 273-308; Bdk. Aguas, 2019). Dengan ini, Wojtyla membuka jalur dialektika yang bermakna mendengarkan narasi hidup mereka.

Pemikiran ini akan membantu orang dapat memperlakukan orang lain secara terhormat dan memahami

narasi kehidupan mereka. Hal yang sama dapat diterapkan dalam konteks relasi dengan perempuan yang biasa sebagai “alat”. Mereka adalah pribadi dan bukan barang (bdk. Koten, 2009: 229).

Ketiga, membangun relasi aku-engkau. Bagi Wojtyla (1993: 121; Bdk. Rzepcki, 2016), seseorang berbeda dengan dari sesuatu dalam struktur dan dalam tingkat kesempurnaan. Struktur pribadi memiliki ‘interior’, di mana kita menemukan unsur-unsur kehidupan spiritual, dan inilah yang memaksa kita untuk mengakui sifat spiritual jiwa manusia, dan kesempurnaan khas pribadi manusia. Ini menentukan nilai orang tersebut. Seorang tidak boleh ditempatkan pada tempat yang sama dengan sesuatu (atau dalam hal ini sebagai hewan individu): Orang tersebut memiliki kesempurnaan spiritual, dan dengan cara menjadi roh (berwujud), bukan hanya ‘tubuh yang terberkati dengan luar biasa’. Antara jiwa hewan dan spiritualitas manusia, ada jarak yang jauh, jurang yang tidak dapat diseberangi.

Pesan ini juga sangat jelas implikasi penghormatan kepada setiap pribadi. Menstigma perempuan adalah hal sesat. Setiap manusia, dengan pilihan pekerjaannya adalah manusia yang memiliki jiwa dan roh. Tubuh mereka diberkati.

Kempat, solidaritas sebagai sikap dan perilaku otentik partisipatif. Karol Wojtyla (Bdk. Ludji, 2021) membedakan dua bentuk perilaku *persona* yakni perilaku otentik dan non-otentik. Perilaku otentik terdiri dari solidaritas, oposisi dan dialog, sedangkan perilaku non-otentik adalah konformitas atau penolakan atas semua bentuk partisipasi (Bdk. Luis, 2013: 52-53). Ini menunjukkan jika perilaku solidaritas, dialog dan oposisi merupakan perilaku pro partisipasi, sedangkan perilaku non-otentik adalah perilaku kontra partisipasi, seperti; individualisme dan anti individual serta totalisme objektif.

Tindakan solidaritas itu sendiri harus bertolak dari realitas konkret dan kenyataan hidup yang menjadi bagian dari pergulatan kita, dari kondisi terluka, berdarah, penderitaan dan perjuangan, diskriminasi dan penindasan, kekerasan dan penganiayaan, dari pembuangan dan peminggiran terhadap sesama manusia (Bdk. Baghi, 2012 :31). Maka dari itu, stigma “perempuan alat” termasuk dalam kategori permasalahan yang membutuhkan tindakan solidaritas. Sikap solidaritas dibutuhkan untuk mengembalikan identitas perempuan sebagai pribadi. Selain itu, eksistensi sikap solidaritas bertujuan untuk memenuhi kebaikan bersama. Solidaritas berarti kesiapan terus-menerus untuk menyadari dan menerima bagiannya dalam komunitas karena keanggotaannya dalam komunitas tertentu, dan dalam menerima sikap solidaritas manusia harus melakukan apa yang seharusnya dia lakukan bukan hanya karena keanggotaannya dalam kelompok, tetapi karena dia memandang ‘keuntungan keseluruhan’: dia melakukannya untuk kebaikan bersama (Wojtyla, 1969: 285). Kesadaran akan kebaikan bersama mendorong masyarakat Borong untuk bersolider dengan kaum perempuan.

Pencegahan stigma “perempuan alat” melalui sikap solidaritas menuntut pengorbanan dari seluruh anggota masyarakat Borong. Artinya masyarakat Borong perlu memupuk kemampuan solidaritas dalam diri mereka masing-masing dan disalurkan untuk menciptakan kebaikan bersama. Usaha solidaritas yang dilakukan dalam menciptakan kebaikan bersama bukan soal kuantitas tetapi karakter intrinsik yang menentukan kebaikan bersama (Wojtyla, 1969:238). Karakter intrinsik tersebut adalah; *self-determination*, *self-possession*, *self-fulfillment*, dan *self-govern*. Alhasil tujuan solidaritas

tercapai. Solidaritas sebagai tekad yang teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum, artinya kepada kesejahteraan semua orang dan setiap perorangan karena kita semua sungguh bertanggung jawab atas semua orang (Bdk. RS 38; AAS 80). Para perempuan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu atau alat yang terus diobjektifikasi, diinstrumentalisasi demi kebutuhan kaum laki-laki.

Kelima, menyadari perempuan sebagai subjek. Manusia sebagai pribadi baik laki-laki atau perempuan adalah subjek, bukan objek. Sebagai subyek, pribadi dicirikan oleh keunikan pribadi (*inner self*) yang khas (Lina, 2018: 2). Memiliki kehendak, berpikir dan mampu bertindak. Atas keunikan yang khas inilah memposisikan manusia tidak seperti barang atau hewan. Karol Wojtyla (1969: 112) mengungkapkan tentang makna subjektivitas manusia:

*Subjektivitas is a trem
proclaiming that the human
being's proper essence
cannot be totally reduced to
and explained by the
proximate genus and specific
difference. Subjectivity is,
then, a kind of synonym for
the irreducible in the human
being.*

Menyetarakan status perempuan dengan alat mendeskripsikan kemunduran pola pikir manusia tentang manusia. Hal ini mengindikasikan jika perilaku stigmatisasi terhadap perempuan sebagai “alat” dalam masyarakat Borong telah mencederai eksistensi perempuan sebagai pribadi. Padahal pembentukan pribadi manusia itu merupakan gabungan dari kesadaran dan pengalaman. Karol Wojtyla (1969: 53) mengatakan;

*Subject is only constituted
only upon the merging of
consciousness and
experience (action and*

existence). Consciousness primarily “allows man to experience himself as the subject.

Artinya, pola perilaku para perempuan yang distigma sebagai “perempuan alat” berdasar pada kesadaran dan pengalaman mereka. Peran aspek kesadaran dan pengalaman sangat menentukan eksistensi pribadi setiap orang, sekaligus menentukan diri perempuan sebagai subjek sejati. Secara metafisis bahwa manusia sebagai subjek sejati adalah berasal dari makhluk individu dan bertindak, dan individu yang otonom dengan berdasar pada pengelihatannya dan dari sumber pengalaman kita (Wojtyla, 1969: 75).

Keenam, perempuan sebagai yang unik. Penyebutan manusia sebagai yang unik diungkapkan Wojtyla dalam menanggapi perdebatannya dengan Schmitz dan Lawer, dan persoalan yang diperdebatkan adalah Schmitz dan Lawer menyebut manusia sebagai makhluk rasional dan individual. Sedangkan dalam pandangan Wojtyla ciri manusia sebagai makhluk rasional dan individual tidak cukup menggambarkan manusia sebagai persona, karenanya bagi Wojtyla manusia itu perlu dilihat sebagai pribadi yang unik. Manusia berada sebagai makhluk yang unik dan tidak dapat diulangi, ia berada sebagai seorang “aku” yang mampu memahami dirinya sendiri, memiliki dirinya sendiri dan menentukan nasibnya sendiri (Florisan, 2013: 88).

Perempuan sebagai manusia adalah unik dan keunikan itu ada, karena perempuan berbeda dengan ciptaan lain atau perempuan memiliki *inner self* tersendiri. Oleh karena itu, perempuan dipahami sebagai ‘ada’ dari seseorang ‘to be’ dan bukan ‘milik’ atau ‘untuk dimiliki’ (*to have*) (Lina, 2018: 38). Maka tindakan menyamakan perempuan dengan alat merupakan tindakan pelecehan terhadap pribadi perempuan yang unik. Konteks keunikan di sini

memperlihatkan kedudukan perempuan sebagai *someone* (seseorang) bukan *something* (sesuatu). Konsep ini menegaskan pengertian ontologis manusia.

“If the person were identified with its basic ontological structure, then it would at once become necessary to take account of the difference that distinguishes “somebody” and “something” (Wojtyla, 1969:74)

Eksistensi pribadi sebagai elemen pendukung kunikan diri perempuan dipertegas oleh Driyakara (1980: 17):

Pertama-tama harus kita ingat, bahwa manusia adalah pribadi (pengata diri atau persona). Dalam *diri* manusia yang kita sebut pertama-tama bahwa ia “memiliki” diri sendiri. Janganlah isi perkataan ini dianggap ringan. Untuk memberi kesan apa yang maksud, kita katakan, bahwa manusia “bersemayam dalam diri sendiri”. Ingatlah arti “bersemayam” pada zaman dulu. Bersemayam berarti bukan saja berarti “berada”, melainkan juga bertahta. Bertahta mengandung arti berkuasa, berdaulat; kekuasaan, kewibawaan, kedaulatan seakan-akan terlihat dalam cara duduk raja, yang kita sebut bersemayam itu.

Penjelasan Driyakara di atas menunjukkan betapa uniknya diri manusia. Potret perempuan seperti ini mendukung kedudukan perempuan sebagai pribadi dalam pengertian secara ontologis. Manusia sebagai pribadi dilihat dalam struktur ontologisnya adalah subjek dari keberadaan dan tindakan, meskipun penting harus dicatat bahwa keberadaan yang tepat adalah pribadi dan bukan hanya individu-tidak

seperti yang dijelaskan secara ontologis. Hal ini pula yang perlu diperlihatkan masyarakat Borong dalam memperlakukan perempuan. Para perempuan itu perlu dilihat sebagai pribadi bukan hanya individu. Mereka seorang pribadi yang berwibawa, berdaulat dan berkuasa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri mereka.

Ketujuh, perempuan sebagai manusia bebas. Perempuan sebagai manusia yang bebas berarti perempuan memiliki ruang untuk mengekspresikan dirinya. Ironisnya, ruang kebebasan tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh perempuan dalam masyarakat Borong. Kebebasan para perempuan yang terstigma sebagai “perempuan alat” yang dibatasi di sini adalah pengaktualisasian diri; partisipasi, self-determinasi, *self-govern*, *self-fulfillment* dan *self-possession*. Pembatasan terhadap bagian terpenting dalam diri perempuan berdampak pada pembentukan diri perempuan dan pengekspresian diri perempuan sebagai pribadi. Partisipasi dimengerti sebagai milik pribadi, yang diekspresikan oleh kemampuan untuk memberikan dimensi personalistik pada keberadaan dan tindakannya sendiri saat ada dan bertindak bersama dengan orang lain atau dipahami sebagai kemampuan berbagai kemanusiaan dengan orang lain (Rolyn, 1995:44). Di sini ruang gerak perempuan (korban stigma) dibatasi, pengaktualisasian diri mereka sebagai pribadi sekaligus makhluk sosial tidak terealisasi.

Dalam konteks *self-determination* atau kehendak, perempuan dalam bertindak di tengah lingkungan masyarakat menjadi takut atau inferior. Ketakutan inilah yang mempengaruhi pola pikir korban menjadi negatif, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam kaitan dengan *self-fulfillment*,

memenuhan diri perempuan dalam mengaktualisasikan diri, struktur kepribadiannya, juga keberadaannya sebagai seseorang bukan sesuatu (Rolyn, 1995:105). Korelasinya adalah mengatai perempuan sebagai “alat”, membangun perspektif masyarakat bahwa mereka adalah “perempuan alat”. Imbasnya, para korban berpikir jika mereka bukan lagi sebagai pribadi (*somenone*) melainkan “alat” atau *something*. Dalam konteks *Self-governance*, perintah diri adalah kekuatan manusia untuk mengatur diri sendiri dan tidak hanya mengendalikan diri sendiri (Wojtyla, 1969: 151). Proses atau tindakan mengatur diri dan mengendalikan diri di sini, bagi korban menjadi semakin sulit. Korban boleh saja mengalami keterpecahan dalam dirinya. Sehingga ketika para korban tidak mampu mengatur diri dan mengendalikan diri dalam merespons stigmatisasi yang diberikan masyarakat. Dalam kaitan dengan *self-possession*, siapa yang memiliki dirinya sendiri menjadikannya sebagai seseorang. Pribadi sebagai manusia dipandang sebagai “milik Tuhan, tetapi hubungan batin kepemilikan atau kepemilikan diri yang esensial bagi pribadi (*persona est sui iuris*) (:105). Artinya, ketika perempuan di stigma sebagai “perempuan alat” maka dia akan kehilangan kekuasaan kepemilikan dirinya.

Kedelapan, perempuan sederajat dengan laki-laki. Kesamaan ini didasarkan pada semua orang memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan yang dibentuk seturut gambar dan rupa Allah (KGK, 2009: 1741). Relasi keduanya pun semestinya saling memperlakukan sesuai martabat sebagai manusia. Sebab pengakuan atas martabat manusia sebagai pribadi yang dapat memungkinkan pertumbuhan bersama dan pribadi dari setiap orang (Bdk. Yak. 2:1-9).

Bersama dengan kesetaraan dalam pengakuan akan martabat setiap pribadi dan setiap orang mesti juga ada suatu kesadaran bawah terdapat kemungkinan untuk melindungi serta menghargai martabat manusia hanya jika hal ini dilakukan sebagai satu komunitas, oleh seluruh umat manusia (ASG: 97). Artinya pembentukan pribadi perempuan dalam masyarakat Borong dapat terjadi ketika mereka diterima dalam kehidupan bersama, bukan stigmatisasi atau diinstrumentalisasi demi kepentingan kaum laki-laki. Keduanya diciptakan untuk saling melengkapi dengan keunikan mereka masing-masing. Artinya, perempuan adalah pelengkap laki-laki, sama seperti laki-laki adalah pelengkap perempuan; laki-laki dan perempuan melengkapi satu sama lain secara timbal balik, bukan saja dari sudut pandang fisik dan psikologis tetapi juga ontologis (:98).

Kedelapan, perempuan sebagai makhluk yang otonom. Kodrat perempuan sebagai makhluk yang otonom mampu berpikir, bertindak dan bertanggung jawab. Ironinya, dalam kehidupan bermasyarakat di Borong, kaum perempuan dikendali oleh kaum laki-laki. Banyak korban yang distigmatisasi sebagai “perempuan alat” merupakan akibat dampak dominasi kekuasaan laki-laki atas perempuan, sehingga kaum perempuan berada dalam pengendalian kaum laki-laki. Imbasnya, dalam relasi antara perempuan dan laki-laki terjadi ketidakadilan gender (*gender inequality*). Perbedaan keduanya tidak lagi dilihat sebagai konstruksi sosial yang bersifat artifisial dan dapat dipertukarkan serta berada dalam kesetaraan, tetapi distabilitas layaknya ciri-ciri seks dengan menempatkan semua ciri-ciri unggul pada diri laki-laki dan ciri yang lemah pada diri perempuan (Gaut, 2014: 11). Ciri-ciri positif diberikan kepada laki-laki sedangkan ciri negatif ditujukan kepada perempuan.

Selain delapan strategi di atas dalam membongkar stigma “perempuan alat”, juga perlu revolusi dalam melihat tubuh perempuan. Sebab kita tidak dapat membahas tubuh manusia selain dari keseluruhan yaitu manusia dengan mengakui dia sebagai pribadi (Wojtyla, 1969: 203). Melihat tubuh sebagai pribadi mempertegas kesatuan tubuh dan orang atau individu, perempuan dan laki-laki. Sehingga kita tidak dapat menganggap tubuh sebagai realitas objektif di luar subjektivitas pribadi manusia, laki-laki dan perempuan (Paul II, 2006: 154). Tubuh tidak hanya dapat dilihat sebatas pada tubuh semata, melainkan keseluruhan diri atau pribadi seseorang.

Tubuh perempuan itu sebagai ekspresi pribadi. Ekspresi tubuh menunjukkan ekspresi struktur diri manusia (perempuan), yakni; *self-determination*, *self-gover*, *self-possession* dan *self-fulfillment*. Keempat struktur pribadi ini diekspresikan melalui tubuh. Struktur pribadi dalam pengaturan diri dan kepemilikan diri dapat dianggap sebagai “melintasi” tubuh dan diekspresikan oleh tubuh (:204). Cara mengatur diri, memposisikan diri, menghendaki dirinya dan bertindak dapat dibaca melalui ekspresi tubuh. Ekspresi tubuh dapat memperjelas ciri khas atau karakter diri seorang perempuan. Dengan ini, tindakan objektifikasi tubuh perempuan sebagai standarisasi penentuan ciri “perempuan alat” adalah keliru. Sebab tubuh perempuan dengan segala keunikannya merupakan wujud pribadi perempuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan pekerja di pub adalah sebuah realitas yang faktual terjadi di dalam masyarakat di Borong, Manggarai Timur. Perempuan pekerja pub yang berpenampilan seksi dianggap sekadar sebagai “alat” yang

dapat dipakai seenaknya untuk memuaskan nafsu birahi para lelaki. Cap ini adalah sebuah stigma yang sangat merugikan pribadi yang dicap negatif dan bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Ia melawan hak individu atas kebenaran mengenai diri dan konsepnya. Apalagi jika cap yang diberikan tidak berbasis fakta dan hanya berangkat dari asumsi, pergunjungan, penilaian yang menggunakan standar yang berat sebelah dan berakar dalam budaya patriarki yang tidak adil gender. Seorang perempuan pekerja dunia industri hiburan seperti pub, bar, atau diskotek memang rentan mendapat cap dan stigma buruk masyarakat. Tubuh mereka dijadikan objek pergunjungan dan pekerjaan mereka direndahkan. Pribadi mereka tidak dihargai secara utuh.

Bertolak dari konsep manusia sebagai pribadi menurut Karol Wojtyła, menstigma pribadi lain adalah hal yang tidak tepat. Setiap pribadi unik, berharga dan bermartabat. Olehnya masyarakat dituntut untuk mengakui dan melihat sesama manusia sebagai pribadi. Ide Wojtyła tentang manusia sebagai pribadi sangat relevan dalam memerdekakan kaum perempuan dari stigma “perempuan alat”. Konsepnya menegaskan posisi perempuan berbeda dengan alat atau barang. Dengan status sebagai pribadi menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tertinggi dari ciptaan yang lain. Sebagai pribadi perempuan itu unik dan tak tergantikan. Atas keunikan inilah maka kaum perempuan berbeda dengan makhluk lain. Di sini perempuan dikatakan unik karena diri perempuan sebagai pribadi memiliki banyak keistimewaan dalam dirinya.

Pemikiran Wojtyła tentang perempuan sebagai pribadi menjadi dasar pertimbangan atau refleksi kita bersama dan secara khusus masyarakat Borong dalam menilai diri perempuan dengan segala

keunikannya. Menilai perempuan dari sudut pandang diri perempuan sebagai pribadi dapat menjauhkan kita dari penilaian yang mengobjektifikasikan kaum perempuan. Dalam usaha meruntuhkan stigma “perempuan alat”, Wojtyła menekan pentingnya partisipasi dan solidaritas dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Solider dan empati tampak dalam cara kita memandang setiap orang sebagai *persona* bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, M., & Reimers, A. (2016). *Karol Wojtyła's personalist philosophy*. CUA Press.
- Aguas, J. J. S. (2009). The notions of the human person and human dignity in Aquinas and Wojtyła. *Kritike*, 3(1), 40-60.
- Astuti, R. (2012). Hubungan kesadaran akan kerentanan diri dan mekanisme coping pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(2).
- Baghi, Felix (2012). “Narasi Yang Lain dan Institusi Yang Adil”, *Jurnal Ledalero* 11:1
- Baghi, Felix. “Narasi Yang Lain dan Institusi Yang Adil”, *Jurnal Ledalero* 11:1, Juni 2012.
- Benedicta, G. D. (2011). Dinamika otonomi tubuh perempuan: Antara kuasa dan negosiasi atas tubuh. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 16(2), 141-156.
- Bernburg, J. G. (2019). Labeling theory. *Handbook on crime and deviance*, 179-196.
- Burgos, J. M. (2024). The Common Good According to Karol Wojtyła: A Personalist Approach. *Wojtyła Studies*, 1(1), 14-40.

- Clark, M. T. (2002). The Personalism of Karol Wojtyla. In *Personalism Revisited* (pp. 325-344). Brill.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Driyarkara (1980). *Driyarkara Tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Flood, M., & Pease, B. (2009). Factors influencing attitudes to violence against women. *Trauma, violence, & abuse*, 10(2), 125-142.
- Franks, A. F. (2018). Thinking the embodied person with Karol Wojtyla. *Nova et vetera*, 16(1), 141-171.
- Fransisco, Rolyn B (1995). *Karol Wojtyla's, theory of Participations: Based on His Christian Personalism*. Manila: St. Paul's.
- Gaut, Wiliy (1979). “Feminisasi Perdagangan Manusia”. *Jurnal Ledaero* 13:1
- Jhon, Paul II Pope (1996). *Gift and Mystery*. New York: Doubleday Publish.
- Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Usaha Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 32-36.
- Keladu, Y. (2009). Penelitian Medis Atas Manusia Dan Informed Consent. *Jurnal Ledalero*, 8(2), 222-238.
- Kosche, M. (2019). The Person as a Being called to triple Transcendence in the Light of the Personalism by Karol Wojtyla/John Paul II. *Seminare. Poszukiwania naukowe*, 40(4), 57-68.
- Koten, Kladu Yosef (2009). “Penelitian Medis atas Manusia dan Informed Consent”. *Jurnal Ledalero* 9:2
- Krahé, B. (2016). Violence against women. *Aggression and Violence*, 251-268.
- Lesomar, Alex Antonius (2020). “Transendensi Person menurut Karol Wojtyla”. *Fides et Ratio*, 5:2
- Lina, Paskalis (2018). *Karol Wojtyla tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2018). Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai, Eastern Indonesia. *Humaniora*, 30(3), 271-278.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020, June). Women and Inheritance Rights in Manggarai, Eastern Indonesia: A Fight for Gender Equality. In *Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education, ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia*.
- Lon, Y., & Widyawati, F. (2016). Belis dan hari Perkawinan: Perempuan Dalam Budaya Manggarai Flores.
- Ludji, I. (2021). *The Ethics of Solidarity in a [Dis] Connected World: Revisiting the Idea of Solidarity in Karol Wojtyla's The Acting Person* (Doctoral dissertation, The Claremont Graduate University).
- Luis, A. W. (2013). Prinsip Partisipasi dan Solidaritas dalam Visi Personalistik Karol Wojtyla. *Arete: Jurnal Filsafat*, 2(1), 41-56.
- Nurfadhilah, N., & Marpaung, J. (2017). Fenomena Dugem Di Kota Batam. *Kopasta: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(2).

- Rzepecki, A. (2016). Karol Wojtyla's Personalist Philosophy: Understanding Person and Act. *The Catholic Library World*, 87(2), 116.
- Suseno, Franz Magnis (1987). *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Widyawan Luis, Aloysius (2013). "Prinsip Partisipasi dan Solidaritas dalam Visi Personalistik Karol Wojtyla". *Jurnal Arete*, 2:1.
- Widyawati, F. (2020). Perempuan "Ata Pe'ang" Dalam Gereja Manggarai?, dalam Regus dan Den (eds.), *Lakukanlah Semua dalam Kasih*, Jakarta: Obor.
- Widyawati, F. (2023). Perempuan dalam Gereja Katolik Keuskupan Ruteng; Ruteng: Unika St. Paulus
- Widyawati, F., & Dianti, F. S. (2023). Fenomena KDRT dan Praktik Mahar di Kampung Ndilek Lamba Leda, NTT. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 6(2), 151-172.
- Wijaya, B. S. (2015). Makna Gaya Hidup Tengah Malam Anak Muda Urban di Branded Convenience Store dan Café 24 Jam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 163-179.
- Wojtyla, K. (1979). The person: Subject and community. *The Review of Metaphysics*, 273-308
- Wojtyla, Karol (1969). *Acting Person*. Ed. Anna-Teresa Tymieniecka. New York: D. Reidel Publishing Company
- Wojtyla, Karol (2013). *Love and Responsibility*, penerj. Grzegorz Ignatik. Boston: Pauline Books & Media